

# KONSTRUKSI HARGA REFERENSI DAERAH KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN DAIRI DAN KABUPATEN KARO

(Studi Kasus: Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi dan Desa  
Kuta Bangun, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo)

**Dewi L. Nadapdap<sup>1)</sup>, Luhut Sihombing<sup>2)</sup> dan Salmiah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Alumni Fakultas Pertanian USU

<sup>2)</sup> dan <sup>3)</sup> Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

No. HP: 085270707798; e-mail: dewi.nadapdap@yahoo.com

## ABSTRAK

Harga Referensi komoditas jagung merupakan harga ketetapan minimum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi produsen atau petani jagung agar tidak mengalami kerugian. Untuk mengetahui rekomendasi Harga Referensi Daerah komoditas jagung di kedua daerah penelitian maka dilakukan analisis terhadap total biaya produksi pada tingkat *on-farm* maupun *off-farm* untuk kemudian ditentukan besarnya keuntungan yang layak diterima oleh petani jagung. Dalam menentukan rekomendasi Harga Referensi Daerah digunakan dua metode pendekatan yaitu, metode *normal profit*, dan metode *fixed percentage margin*. Selanjutnya dari kondisi eksisting pendapatan tersebut diukur tingkat kesejahteraan petani jagung dengan membandingkan pendapatan usahatani mereka dengan Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani jagung di daerah penelitian belum sejahtera karena pendapatan usahatani mereka berada di bawah Upah Minimum Regional Sumatera Utara.

Kata kunci: harga referensi daerah, upah minimum regional

## ABSTRACT

*The Reference Price of maize is the minimum price set by the government to protect producers or the maize farmers in order not to experience losses. To determine the Regional Reference Price of maize in both research areas, it carried out the analysis of the total cost of production at the on-farm and off-farm later the amount of profit should be received by maize farmers is determined. In determining the Regional Reference Price recommended two approaches were employed namely profit normal method and fixed percentage margin method. Furthermore, based on the condition of the existing income levels, the welfare of maize farmers was measured by comparing their farm income with the Regional minimum wage of Sumatera Utara Province. The result of this study showed that indicate that maize farmers in the study areas have not been prosperous since their farm business income was under the regional minimum wage of Sumatera Utara Province.*

*Keyword: Regional Reference Price, Regional Minimum Wage*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini jagung tidak hanya digunakan untuk bahan pangan tetapi juga untuk pakan. Dalam beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional. Dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat dan bahkan setelah tahun 2020 lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Pada 2010, produksi jagung Sumut masih mencapai 1.377.718 ton, sedangkan 2011 angka hasil sementara sebesar 1.294.645 ton dari rencana sasaran sebanyak 1.405.825 ton. Sementara permintaan sudah jauh di atas angka produksi sejalan dengan meningkatnya kebutuhan industri pakan ternak, baik untuk kebutuhan di Sumut maupun daerah lain (Anonimus<sup>a</sup>, 2012).

Dalam pengembangan usahatani jagung seringkali menghadapi permasalahan yaitu rendahnya produktivitas usahatani karena keterbatasan lahan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani, kurangnya modal untuk pembelian sarana produksi terutama untuk pembelian benih, pupuk dan obat-obatan yang harganya semakin lama semakin tinggi. Di lain pihak harga jagung mengalami fluktuasi sehingga meskipun secara nominal harga jagung tinggi akan tetapi biaya yang dikeluarkan petani juga tinggi. Sehingga petani dalam berusahatani harus memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang mereka terima, keuntungan yang diperoleh dan efisiensi dari usahatannya.

Keuntungan dari usahatani jagung yang dilakukan oleh petani harus sesuai pula dengan kebutuhan hidup layak. Walaupun tinggal di pedesaan petani juga harus dapat hidup secara layak, yang artinya memiliki tempat tinggal yang layak, memperoleh pendidikan yang baik, dan juga berbagai kebutuhan hidup layak lainnya.

Petani jagung akhir-akhir ini banyak mengalami kerugian karena pemerintah tidak mengeluarkan Harga Referensi Daerah untuk komoditas jagung. Dengan demikian, harga jual jagung menjadi anjlok. Harga Referensi Daerah digunakan sebagai acuan harga di pasar. (Anonimus<sup>b</sup>, 2012).

Harga Referensi Daerah yang ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara berlaku untuk harga dasar jagung di Sumatera Utara. Nilai nominal yang ditetapkan menjadi acuan dalam menentukan harga jual jagung ke pedagang besar.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara (2012), kendala dalam menentukan Harga Referensi Daerah Jagung, yaitu karena dalam menetapkan HRD melibatkan banyak pihak seperti Asosiasi Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) Sumatera Utara, Himpunan Petani Jagung Indonesia (HIPAJAGIN) Sumatera Utara, Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, Dinas Pertanian Sumatera Utara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Utara, dan Biro Perekonomian Sumatera Utara. Karena banyaknya instansi yang terkait, maka Harga Referensi Daerah jagung ditetapkan dalam 3-4 tahun sekali, sementara biaya produksi meningkat setiap saat. Harga Referensi Daerah jagung yang terakhir tidak lagi sesuai sehingga petani mengalami kerugian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan serta industri pangan. Selain itu, pentingnya peranan jagung terhadap perekonomian nasional telah menempatkan jagung sebagai kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Hampir seluruh bagian dari tanaman jagung mempunyai potensi nilai ekonomi. Buah jagung pipilan, sebagai

produk utamanya merupakan bahan baku utama (50%) industri pakan, selain dapat dikonsumsi langsung dan sebagai bahan baku industri pangan. Daun, batang, kelobot, tongkolnya dapat dipakai sebagai pakan ternak dan pemanfaatannya lainnya. Demikian juga halnya dengan bagian lainnya jika dikelola dengan baik berpotensi mempunyai nilai ekonomi yang cukup menarik.

Produksi jagung di Sumatera Utara diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan relatif tinggi yaitu sebesar 7,69 % per tahun. Sebaliknya, konsumsi langsung jagung di Sumatera Utara diproyeksikan menurun 1,08% per tahun . Dengan produksi yang meningkat terus, sedangkan konsuminya terus menurun, maka akan terjadi surplus produksi yang makin besar, dengan laju pertumbuhan 14,36 % per tahun (Basuki, 2009).

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Harga Referensi Daerah merupakan harga jual terendah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi petani dari kerugian. Harga Referensi Daerah sama dengan *floor price* atau harga jual terendah untuk komoditas jagung.

Dalam menetapkan Harga Referensi Daerah pemerintah menghitung seluruh total biaya produksi kemudian ditambahkan dengan keuntungan. Dimana persentase keuntungan yang digunakan oleh pemerintah pada saat ini yaitu 30% dari total biaya produksi. Untuk mengetahui kesejahteraan petani jagung, keuntungan usahatani dikomparasi dengan Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara yang berlaku saat ini.

Untuk mengetahui total biaya produksi, dilakukan analisis terhadap biaya usahatani jagung. Usahatani adalah kombinasi dari faktor-faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Modal dan tenaga kerja termasuk dalam biaya produksi usahatani.

Untuk menghasilkan sejumlah produksi maka dibutuhkan beberapa input produksi yang dapat menunjang kegiatan usahatani tersebut yang terdiri dari lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya produksi yaitu jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usahatani, yaitu biaya usahatani tingkat *on-farm* dan tingkat *off-farm*.

### **HIPOTESIS PENELITIAN**

Harga Referensi Daerah untuk komoditas jagung yang layak di kedua daerah penelitian yaitu total biaya produksi ditambah dengan keuntungan, di mana besar keuntungan yang pertama *normal profit* dan yang kedua sebesar 30% dari biaya produksi. Petani jagung di daerah penelitian belum sejahtera jika pendapatan usahatani jagung mereka dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara.

### **METODE PENELITIAN**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Sarintonu, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi dan Desa Kuta Bangun, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo. Adapun pertimbangannya adalah kedua lokasi tersebut merupakan daerah dengan produksi jagung terbanyak di Sumatera Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani budidaya jagung. Di Desa Sarintonu populasi petani jagung sebesar 825, dan Desa Kuta Bangun sebesar 760. Besar sampel ditetapkan secara *simple random sampling*. Sampel diambil sebanyak 30 orang di setiap daerah penelitian. (Sugiarto, dkk, 2001)

Untuk menghitung total biaya produksi di tingkat *on-farm* digunakan rumus :

$$TC = TVC + TFC$$

di mana TC = *Total Cost*/ Total Biaya, FC = *Fixed Cost*/ Biaya Tetap, dan VC = *Variable Cost* /Biaya Variabel.

Untuk menghitung total biaya produksi di tingkat *off-farm* digunakan rumus sederhana sebagai berikut.

$BP = \text{Biaya Transportasi} + \text{Biaya Pemipilan} + \text{Biaya Penjemuran}$

di mana BP = Biaya Produksi (Biaya *Off-Farm*)

## 2. Rekomendasi Harga Referensi Daerah

Untuk menentukan rekomendasi Harga Referensi Daerah jagung yang tepat dianalisis dengan 2 metode pendekatan;

1) Metode *normal profit* (keuntungan normal) karena produsen telah membebankan keuntungan per unit Q pada harga pasar yang terjadi, dengan rumus  $P = AC$  di mana  $P = \text{Price}$  (Harga Jual Jagung per kilogram), dan  $AC = \text{Average Cost}$  (Biaya rata-rata; seluruh biaya usahatani *on-farm* dan biaya *off-farm* yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 kg jagung)

2) Metode *fixed percentage margin* (Zulkifli, 1980), di mana margin yang ditentukan sebesar 30% yang disesuaikan dengan margin untuk Harga Referensi Daerah untuk komoditas jagung. Rumus yang digunakan adalah  $P = P_f + M$  di mana  $P_f = \text{Price Farm}$ , Harga jual di tingkat petani (Modal Produksi) dan  $M = \text{Margin}$  (Keuntungan;  $30\% \times \text{Price Farm}$ )

## 3. Tingkat Kesejahteraan Petani

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, penerimaan petani dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sumatera Utara, Upah Minimum Regional ditentukan berdasarkan biaya kebutuhan hidup layak. Usahatani jagung yang dilakukan per musim tanam  $\pm 6$  bulan. Artinya keuntungan usahatani minimal per musim tanam yaitu UMR dikalikan 6. Metode ini digunakan untuk membandingkan apakah dengan harga jagung yang berlaku pada saat sekarang, petani

jagung dapat memenuhi kebutuhan hidup layak mereka dan keluarganya. Dalam metode ini digunakan uji beda rata-rata (*one sample t test*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komponen biaya produksi adalah komponen-komponen faktor produksi yang diperlukan selama kegiatan usahatani berlangsung, yang artinya setiap komponen berpengaruh terhadap besarnya biaya produksi. Yang termasuk ke dalam biaya *on-farm* adalah biaya sewa lahan, biaya pajak, biaya sarana produksi (saprodi), biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja sampai panen.

Luas lahan rata-rata untuk usahatani jagung di Desa Sarintonu oleh keluarga tani masing-masing yaitu 0,7 Ha sedangkan di Desa Kuta Bangun adalah 1,3 Ha.

Biaya saprodi (sarana produksi) merupakan biaya-biaya input produksi secara fisik. Yang termasuk dalam biaya saprodi yaitu; biaya benih, biaya pupuk, dan biaya obat-obatan. Untuk semua kegiatan usahatani jagung di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan obat-obatan hingga panen. Keseluruhan biaya produksi di tingkat *on-farm* disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Jenis dan Jumlah Biaya Produksi Jagung di Tingkat *On-Farm* di Daerah Penelitian**

<b>Komponen</b> <b>Biaya</b> <b>Produksi</b> <b><i>On-Farm</i></b>	<b>Desa Sarintonu</b>			<b>Desa Kuta Bangun</b>		
	<b>per</b> <b>petani</b> <b>(Rp)</b>	<b>per</b> <b>hektar</b> <b>(Rp)</b>	<b>per kg</b> <b>Output</b> <b>(Rp)</b>	<b>Per</b> <b>Petani</b> <b>(Rp)</b>	<b>per</b> <b>hektar</b> <b>(Rp)</b>	<b>per kg</b> <b>Output</b> <b>(Rp)</b>
Biaya Sewa						
Lahan dan Pajak	59.746	85.450	11,5	117.169	90.129	11,02
Benih	788.666	1.117.381	150,4	1.437.166	1.104.833	135,18
Pupuk	1.216.733	1.701.917	229,12	2.542.500	1.940.000	237,36
Herbisida	319.666	449.438	60,5	547.000	427.111	52,25
Tenaga Kerja	3.174.200	4.384.623	590,28	5.572.166	4.309.027	527,23
Penyusutan Peralatan	184.166	272.724	36,71	752.433	588.405	71,99
<b>Total</b>	<b>6.382.580</b>	<b>9.317.655</b>	<b>1.254</b>	<b>10.774.846</b>	<b>8.347.779</b>	<b>1.021</b>

Biaya *off-farm* atau biaya pasca panen merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi 1 kilogram jagung pipilan. Biaya *off-farm* dalam usahatani jagung pada penelitian ini yaitu biaya transportasi, biaya pemipilan, (penggilingan) dan biaya penjemuran.

Di Desa Kuta Bangun seluruh petani jagung menjual jagung mereka dalam bentuk pipilan basah. Beberapa alasan petani tidak melakukan penjemuran yaitu untuk mengurangi biaya input produksi, khususnya bagi petani yang hasil produksinya cukup banyak. Selain itu, untuk menjemur pipilan jagung dibutuhkan lahan yang cukup luas untuk tempat penjemuran, belum lagi petani dihadapkan dengan masalah cuaca, misalnya hujan yang dapat memperpanjang proses penjemuran atau bahkan dapat menurunkan kualitas jagung yang sudah dipipil. Untuk itu, sebagian besar petani langsung menjual jagung dalam bentuk pipilan basah. Total biaya produksi pada tingkat *off-farm* disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.



**Tabel 2. Jenis dan Jumlah Biaya Produksi Jagung di Tingkat *Off-Farm* di Daerah Penelitian**

<b>Jenis Biaya Pasca Panen</b>	<b>Desa Sarintonu</b>			<b>Desa Kuta Bangun</b>		
	<b>per petani (Rp)</b>	<b>per hektar (Rp)</b>	<b>per kg Output (Rp)</b>	<b>per petani (Rp)</b>	<b>per hektar (Rp)</b>	<b>per kg Output (Rp)</b>
Transportasi	217.333	310.475	41,79	1.524.166	1.172.435	143,4
Pemipilan	566.288	808.982	108,9	797.700	613.615	82,6
Penjemuran	103.000	159.174	21,42	-	-	-
<b>Total</b>	<b>886.621</b>	<b>1.278.631</b>	<b>171,13</b>	<b>2.321.866</b>	<b>1.786.050</b>	<b>240,44</b>

Untuk rekomendasi Harga Referensi Daerah jagung yang tepat digunakan tiga metode pendekatan. Hasil perhitungan harga dasar jagung menurut beberapa metode pendekatan diuraikan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Harga Dasar Jagung Menurut Beberapa Metode Pendekatan di Daerah Penelitian**

<b>Jenis Metode</b>	<b>Desa Sarintonu (Rp)</b>	<b>Desa Kuta Bangun (Rp)</b>
<i>Normal Profit</i>	1.350	1.246
<i>Fixed Percentage Margin</i>	1.755	1.619

Harga jual jagung menurut kedua metode yaitu *normal profit* dan *fixed percentage margin* belum sesuai bagi petani jagung karena dengan kedua harga tersebut petani belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak sehingga petani belum dapat hidup sejahtera.

Apabila pendapatan petani jagung pada saat sekarang di daerah penelitian dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sumatera Utara, petani jagung belum sejahtera, karena pendapatan petani jagung jauh di bawah Upah Minimum Regional yang berlaku pada saat ini.

### **KESIMPULAN**

Harga dasar dengan menggunakan *normal profit* dan *fixed percentage margin* tidak dapat digunakan sebagai rekomendasi Harga Referensi Daerah karena petani jagung belum sejahtera apabila menggunakan harga tersebut.

Petani jagung di kedua daerah penelitian belum sejahtera karena pendapatan usahatani mereka berada di bawah Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonimus<sup>a</sup>, 2012. *Petani Desak Harga Referensi Jagung Sumut Dikeluarkan*.  
Sumber : <http://beritadaerah.com/berita/sumatra>

Anonimus<sup>b</sup>, 2012. *Jagung dari Argentina Masuk Petani Sumut Kecewa*.  
Sumber:<http://eksposnews.com/view/7/33118/Jagung-dari-Argentina-Masuk--Petani-Sumut-Kecewa.html>

Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, 2012. *Surat Kesepakatan Harga Referensi Daerah Jagung Tahun 2012 di Provinsi Sumatera Utara*. Medan.

Basuki, 2009. *Agribisnis Tanaman Jagung*. Sumber: <http://ba2s-breeder.com/2009/06/agribisnis-tanaman-jagung.html>

Tim Karya Tani Mandiri, 2010. *Pedoman Bertanam Jagung*. Nuansa Aulia, Bandung.

Zulkifli, 1980. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.